

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika atau *stylistic* adalah ilmu tentang gaya bahasa, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3). Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa seperti kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, dan sebagainya (Noor, 2009:116).

Lirik lagu merupakan teks yang berupa kumpulan kata-kata, yang merupakan tuangan gagasan dan perasaan pengarang. Dalam lirik lagu terdapat pesan-pesan, maupun makna yang dapat diambil (Yusniar, 2019:159). Bukan hanya kumpulan kata-kata, dalam lirik lagu juga mengandung imaji serta gaya bahasa. Oleh karena itu, lirik lagu dianggap sebagai objek utama dalam stilistika sebab di dalam lirik lagu mengandung unsur-unsur stilistika.

Kajian stilistika erat kaitannya dengan penggunaan dan kegunaan gaya bahasa. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf,2010:113).

Unsur dari stilistika yang terdapat di dalam lirik lagu adalah diksi, imaji, dan majas. Tetapi, unsur yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa yang merupakan bagian dari unsur stilistika. Stilistika digunakan untuk mengkaji makna konotatif dan gaya bahasa yang terkandung di dalam 3 lagu dari album *Ayakashibanagatari* milik Hatsuki Yura yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2.2 Diksi

Pemahaman mengenai diksi dalam suatu percakapan sangatlah diperlukan. Apabila seseorang terlalu berlebihan dalam penggunaannya, maka kemungkinan pesan yang ingin disampaikan akan sulit untuk diterima dan dicerna. Sementara itu, jika seseorang terlalu minim dalam pemahamannya akan diksi, maka akan terjadi kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur. Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat (Erne dalam Purwanti, 2018:6).

Diksi, juga dikenal sebagai pilihan kata, adalah istilah yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide atau gagasan yang telah mereka pilih dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun poin-poin tentang diksi adalah sebagai berikut: a) Pemilihan kata atau diksi mencakup pemahaman tentang kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk kelompokan kata-kata atau ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling cocok untuk situasi tertentu,

b) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-
nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk
membentuk bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki
kelompok masyarakat pendengar, dan c) Pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya
dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata
bahasa itu (Keraf,2010:24).

Secara umum, diksi terbagi menjadi 2 yaitu diksi berdasarkan makna kata
dan diksi berdasarkan struktur leksikal. Diksi berdasarkan makna erat kaitannya
dengan makna kata, hal ini didasari apabila sebuah kata tidak dapat dihubungkan
dengan suatu hal, kejadian, benda, maupun keadaan, maka kata tersebut tidak
dapat ditarik arti maupun maknanya. Makna kata terbagi menjadi makna denotatif
dan makna konotatif (Keraf,2010:27).

2.2.1. Makna Kata dan Struktur Leksikal

Makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang
diwakilinya (*referen-nya*). Kata rumah misalnya adalah bentuk atau ekspresi,
sedangkan “barang-barang yang diwakili oleh kata rumah” adalah “sebuah
bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal
manusia”. Barang itulah yang disebut sebagai referen. Sementara itu, hubungan
antara keduanya (yaitu antara bentuk dan *referen*) akan menimbulkan makna atau
referensi. Makna atau referensi kata timbul akibat hubungan antara bentuk itu
dengan pengalaman-pengalaman non-linguistis, atau barang-barang yang ada di

alam (Keraf,2010:25-26). Pada umumnya, makna kata dibagi menjadi 2 yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

Sementara, yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata yang dapat berwujud sinonimi, yakni keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Selanjutnya, Polisemi merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap maknanya memiliki pertalian sedangkan homonimi adalah kata-kata yang memiliki persamaan bunyi tetapi maknanya berbeda dan tidak ada pertaliannya. Sementara itu, Hiponimi adalah relasi antar kata yang mencakup makna dari suatu kata yang lebih umum. Struktur leksikal yang terakhir, yakni antonimi yang merupakan relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya (Keraf, 2010:39).

1) Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga sebagai makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional sebab makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang merujuk kepada makna yang sebenarnya. Contoh dari makna konotatif adalah ‘rumah itu luasnya 250 meter persegi’ (Keraf,2010:28). Berikut adalah contoh dari makna denotatif dalam bahasa Jepang.

- (2.1) 「技術」という言葉は、「演劇」「音楽」「絵画」「彫刻」「文学」などの具体例を外延として指すさ。
“*Gijitsu*” *toiu kotoba wa*, “*engeki*”, “*ongaku*”, “*kaiga*”, “*choukoku*”, “*bungaku*” *nado no gutairei wo gaien toshite sasu.*

(Endang,2021:13)

‘Kata ‘Seni’ mengacu kepada contoh konkret seperti ‘drama’, ‘musik’, ‘lukisan’, ‘seni pahat’, dan ‘sastra’

Pada data (2.1) terdapat makna denotatif yang mengacu kepada kata Seni menunjukkan bahwa terdapat beragam kegiatan yang disebut sebagai seni, contohnya adalah drama, musik, lukisan, pahat, dan sastra.

2) Makna Konotatif

Makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya disebut sebagai makna konotatif (Sutedi dalam Pratama, 2022:19). Sejalan dengan pendapat Sutedi, Keraf mendefinisikan makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju–tidak setuju, senang–tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama. Contoh dari makna konotatif adalah ‘meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu’ (Keraf, 2010:29). Berikut merupakan contoh dari makna konotatif dalam bahasa Jepang.

(2.2) 君がさびしいときは
いつだって飛んでくよ
(*kimi ga sabishii toki ha*)
(*itsu datte tondeku yo*)

(Ken Hirai dalam Larissa,2018:76)

‘Saat kamu kesepian’
‘Aku akan pergi terbang kapanpun’

Pada data (2.2) kata 飛んでく (*tondeku*) pada larik diatas memiliki makna konotatif. Karena kata tersebut bukan berarti terbang, namun berarti pergi terbang. Hal ini juga diperkuat oleh larik sebelumnya, yaitu (君がさびしいときは / *kimi ga sabishii toki wa*) yang berarti ‘saat kamu kesepian’. Pencipta lagu ingin menceritakan karakter saya yang selalu siap membantu temannya saat mereka membutuhkan bantuan.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur didalamnya, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf,2010:113). Kejujuran berarti menggunakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit, sedangkan sopan santun berarti menggunakan kalimat yang jelas, singkat, dan tidak berliku-liku. Menarik berarti menggunakan gaya bahasa yang memiliki sejumlah elemen, seperti variasi nada, humor yang sehat, pemahaman yang baik, vitalitas atau tenaga hidup, dan imajinasi.

2.3.1. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi menjadi atas gaya bahasa dari segi non bahasa dan gaya bahasa dari segi bahasa (Keraf,2010:115-145). Gaya bahasa dari segi non bahasa dibagi menjadi tujuh pokok, antara lain; (a) berdasarkan pengarang, (b) berdasarkan masa, (c) berdasarkan medium, (d) berdasarkan subjek, (e) berdasarkan tempat, (f) berdasarkan hadirin, dan (g) berdasarkan tujuan. Sementara

itu, gaya bahasa dari segi bahasa dibedakan menjadi empat unsur, yaitu; (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana yang muncul atas sugesti suara dari pembicara, terbagi menjadi gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang mementingkan sebuah unsur terpenting dalam kalimat yang terbagi menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi, (d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, atau gaya bahasa yang diukur dari langsung atau tidaknya makna asli atau sudah ada penyimpangan dari makna tersebut, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teori gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang berfokus pada gaya bahasa kiasan.

2.3.2. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Gaya bahasa kiasan terbagi atas 16 gaya bahasa, antara lain sebagai berikut (Keraf,2010:136-145).

1) Persamaan atau *Simile*

Merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit; langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk mengungkapkan hal tersebut simile menggunakan kata-kata: seperti, sama, laksana, bagaikan, dan lain-lain. Bentuk gaya bahasa simile dalam bahasa Jepang menggunakan penanda sebagai berikut,

のよう (*no you*), みたい (*mitai*), まるで (*marude*), あたかも (*atakamo*), ようだ (*youda*), らしい (*rashii*), dan ごとし (*gotoshi*) (Fadila,2016:3). Berikut ini adalah contoh dari gaya bahasa simile.

(2.3) 夜景揺れる ようだ (*Yakei yureru youda*)

(Fadila,2016:5)

‘Pemandangan malam seolah berayun-ayun’

Pada data (2.3) memiliki arti ‘pemandangan malam’, terdapat penggunaan kata perumpamaan ようだ (*youda*) di akhir kalimat yang memiliki arti ‘seolah’ yang digunakan untuk menyatakan pemandangan malam diumpamakan berayun-ayun karena tidak merincikan objek yang terdapat pada pemandangan malam hari.

2) **Metafora**

Merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata bantu seperti simile. Berikut contoh dari gaya bahasa metafora.

(2.4) 人生は旅だ。 (*Jinsei wa tabi da.*)

(Endang,2021:21)

‘Hidup adalah sebuah perjalanan’

Pada data (2.4) termasuk ke dalam gaya bahasa metafora. Karena hidup disamakan dengan perjalanan, karena suatu perjalanan memiliki awal, proses dan akhir, begitu juga dengan hidup.

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Merupakan hasil perluasan dari gaya bahasa metafora. Ketiga bentuk gaya bahasa ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar atau sulit dibedakan antara satu dengan yang lain. Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan yang nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak. Parabel (parabola) adalah kisah singkat yang selalu mengandung tema moral dengan tokoh manusia. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Contoh dari gaya bahasa alegori, parabola, dan fabel adalah sebagai berikut ini.

(2.5) 「鹿の子もよびませうか。鹿の子はそりゃ笛がうまいんですよ。」
(*Shikanoko mo yobimaseuka. Shikanoko wa sorya fue ga umain desuyo*)

(Yuki Watari dalam Fitriana, 2017:44)

‘Ayo panggil juga Kanoko. Dia sangat ahli dalam bermain seruling.’.

Pada data (2.5) menunjukkan bahwa kategori fabel termasuk dalam gaya bahasa alegori. Kata 笛 merupakan alat musik yang dapat menghasilkan bunyi dengan adanya getaran suara. Kemudian kata, うまいん yaitu “ahli” yang berarti keahlian yang dimiliki karena mahir atau praktek. Kemudian melalui penjelasan

diatas, kata seruling dan ahli atau bermain seruling adalah kegiatan yang hanya dilakukan oleh manusia, sehingga hewan tidak mungkin melakukan hal tersebut.

4) Personifikasi atau Prosopopoeia

Merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa namun seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Berikut contoh dari gaya bahasa personifikasi.

(2.6) 大きな柏の木は枝も埋まるくらゐ立派な透きとほった氷柱を
下げて重さうに身体を曲げて居りました
(*Ookina kashiwa no ki wa edamo udzumaru kuranu rippana sukito
hotta tsurara o sagete omosau ni shintai o magete orimashita*)

‘Dikelilingi oleh pepohonan ek besar yang batangnya hampir tidak tampak, membungkukkan badannya seperti tak sanggup menanggung berat dari tubuhnya dengan untaian tetesan air yang telah menggantung.’

(Yuki Watari dalam Fitriana,2017:40)

Pada data (2.6) menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi juga terjadi karena adanya kata-kata yang mengibaratkan suatu objek memiliki karakteristik seperti orang. 身体を曲げて居りました (*shintai o magete orimashita*), yang berarti "membungkukkan badan", menunjukkan bahwa pohon memiliki sifat manusia dalam kutipan di atas.

5) Alusi

Gaya bahasa yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa; referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-

tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Berikut ini adalah contoh dari gaya bahasa alusi.

(2.7) みんなが鼻で笑うような夢だって
(*Minna ga hana de warau youna yume datte*)

(Wilian,2020:44)

‘Meskipun semua orang seakan meremehkan mimpi’

Pada data (2.7), *kanyouku*, atau idiom dalam bahasa Jepang, 鼻で笑う (*hana de warau*), memiliki arti ‘tertawa dengan hidung’, tetapi arti sebenarnya adalah ‘menertawakan’ atau lebih tepatnya ‘meremehkan’.

6) Eponim

Gaya bahasa yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu. Berikut contoh dari gaya bahasa Eponim.

(2.8) アベノミクス (*abenomikusu*)

(Laman web ejje.weblio.jp)

Pada data (2.8) アベノミクス (*Abenomics*) berasal dari gabungan kata Abe (nama perdana menteri Jepang; Shinzo Abe) dan *Economics*. Kata tersebut mengaitkan kebijakan Shinzo Abe dengan kemajuan ekonomi Jepang.

7) Epitet

Semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal; frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan

nama seseorang atau suatu barang. Berikut merupakan contoh dari gaya bahasa epitet.

(2.9) 今夜君とロマンスタイム宇宙一熱いキスクイーン&ナイト
(*Konya kimi to romansu taimu uchuu Ichi netsui kisu kuiin & naito*)

(Hey! Say! Jump! dalam Khoirunnisa dan Hartati,2020:18)

‘Malam ini bercinta denganmu, kecupan sang ratu dan ksatria yang paling bergairah di semesta’.

Pada data (2.9) terdapat penggunaan gaya bahasa epitet yang ditunjukkan pada kata クイーン&ナイト (*kuiin & naito*) ‘Ratu dan ksatria’. Pada larik tersebut, menceritakan seorang pria dan wanita yang jatuh cinta, yang baru saja menjadi sepasang kekasih, menganggap diri mereka sebagai ratu dan ksatria.

8) Sinekdoke

Gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Berikut contoh dari gaya bahasa sinekdoke.

(2.10) 明日、花見をしよう (*Ashita, Hanami wo shiyou*)

(laman <https://www.nihongo-appliedlinguistics.net/wp/archives/8901>)

‘Ayo pergi hanami (melihat bunga), besok.’

Pada data (2.10) menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian hal (*totum pro parte*) karena kata 花見 (*hanami*), yang secara harafiah berarti "melihat bunga", hanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas melihat bunga sakura yang bermekaran. Namun, ada banyak jenis bunga, bukan hanya bunga Sakura.

9) Metonimia

Gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki hubungan yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa metonimia.

(2.11) ここのレストランは美味しい (*koko no resutoran ha oishii*)

(<https://spice-of-englishgrammar.com/cognitive-linguistics3/#toc6>)

‘Restoran di sini enak’

Pada data (2.11) terdapat kata レストラン (*resutoran*) ‘restoran’ sebagai ungkapan dari makanannya, karena restoran memiliki hubungan dekat dengan makanan. Ungkapan yang sebenarnya ialah ここのレストランの料理は美味しい (*koko no resutoran no ryouri wa oishii*) yang memiliki arti bahwa ‘makanan di restoran ini enak’.

10) Antonomasia

Sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud atau penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Berikut contoh dari gaya bahasa antonomasia.

(2.12) 罪人 (*zainin*)

(Firdaus,2014:10)

‘Pendosa’

Pada data (2.12) memiliki arti pendosa. Sebutan ini merujuk pada penyebutan diri yang penuh dosa.

11) Hipalase

Gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain; kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Berikut ini adalah contoh dari gaya bahasa hiplase.

(2.13) 壊れそうな儂いリアルを

永遠なんてありえない 軌跡を描いてく

(*Kowaresou na hakanai RIARU wo*)

(*Eien nante arienai kiseki wo egaiteku*)

(Garnidelia - grilletto)

‘Kenyataan sesaat ini seakan hancur’

‘Tak ada yang namanya keabadian, ayo kita buat keajaiban’

Pada data (2.13), terdapat penggunaan gaya bahasa hipalase yang ditunjukkan pada frasa 奇跡を描いてく (*kiseki wo egaiteku*) yang memiliki arti ‘ayo kita buat keajaiban’. Kata ‘buat’ seharusnya tidak digunakan untuk hal yang tidak ada wujudnya, tetapi digunakan untuk melakukan suatu hal yang ada bentuknya, seperti berwujud benda yang ukurannya baik besar maupun kecil.

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang mengemukakan sesuatu dengan maksud berbeda, **Sinisme** merupakan sindiran yang lebih kasar daripada ironi, dan **Sarkasme** merupakan sindiran yang lebih kasar dari keduanya dan cenderung lebih menyakiti hati. Berikut contohnya.

Ironi

(2.14) ありのまま生きることが正義
(*Arinomama ikiru koto ga seigi ka*)
‘Apakah benar untuk hidup dengan apa adanya?’

(2.15) 騙し騙し生きるのは正義
(*Damashi damashi ikiru no wa seigi ka*)
‘Apakah benar untuk hidup dengan menipu?’

(Yoasobi dalam Saputra & Rohman,2022:137)

Pada data (2.14) dan (2.15) menekankan pernyataan tokoh tentang hidupnya karena tokoh ingin hidupnya berjalan lancar dan memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang dia mau.

Sinisme

- (2.16) (友人宅に自分が招かれなかったとき)
私を招いてくれるなんて、優しいわね!
(*Yuujin taku ni jibun ga manekarenakatta*)
(*Watashi o maneitekureru nante, yasashii wa ne!*)

(Augustin,2022:26)

‘(Ketika tidak diundang datang ke rumah teman)’
‘Baik sekali kamu ya, telah mengundang saya datang!’

Pada data (2.16) mengandung ejekan di mana karakter saya tidak diundang untuk datang ke rumah temannya.

Sarkasme

- (2.17) 君がこんなに頭いいとは知らなかったよ
(*Kimi ga konna ni atama ii to ha shiranakatta yo*)

(Augustin,2022:26)

‘Aku tidak menyangka kamu sepintar ini’

Pada data (2.17) adalah sindiran kasar dan menyakiti hati ketika diucapkan kepada lawan bicara karena menunjukkan sebaliknya, yaitu sebodoh ini.

13) Satire

Gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang biasanya mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

- (2.18) 社会に決められた「大人のカタチ」にしか成長できないのさ
(*Kaisha ni kimerareta 'otona no katachi' ni shika seichou dekinainosa*)

(<https://tabi-labo.com/259469/igor-morski>)

‘Kita hanya bisa tumbuh menjadi “bentukan dari orang dewasa” yang telah ditentukan oleh masyarakat.’

Pada data (2.18) mereka mengkritik masalah sosial Jepang dengan mengatakan bahwa mereka harus hidup sesuai dengan standar masyarakat Jepang, yang berarti mereka tidak berbeda dari orang lain dalam hal berpakaian, warna rambut, warna kulit, dan orientasi seksual. Dengan kata lain, mereka harus hidup sesuai dengan standar masyarakat Jepang.

14) Inuendo

Gaya bahasa yang mengandung sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Berikut contoh gaya bahasa inuendo.

(2.19) 実際自分は死んでもよくて
周りが死んだら悲しくて
(*jissai jibun wa shinde mo yokute*)
(*mawari ga shindara kanashikute*)

(Kusumah,2022:33)

‘Kenyataannya, kau tidak keberatan jika dirimu sendiri yang mati
Tapi sedih jika orang sekitar yang meninggal’

Pada data (2.19) dijelaskan bahwa salah satu alasan mengapa orang yang meninggal tidak akan merasakan apa pun, karena kita sebagai orang yang

menyaksikan kematian teman atau orang terdekat, kita akan mengalami rasa sakit dan kesedihan yang sangat sulit diterima.

15) Antifrasis

Gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berikut contoh dari gaya bahasa anfrasis

(2.20) 「あなたのおかげで食べるものが何もないわ！」

(*Anata no okage de taberu mono ga nanimo nai wa!*)

(Laman web eikaiwa.dmm.com)

‘Berkatmu aku jadi tidak punya apapun untuk dimakan’

Pada data (2.20) memiliki arti yang berlawanan dari yang seharusnya berterima kasih kepada tokoh kamu namun menjadi menyalahkan tokoh kamu.

16) Pun atau Paronomasia

Kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi; permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Berikut adalah contoh dari gaya bahasa Pun atau paronomasia.

(2.21) 言い訳をしていい訳?
(*iiwake wo shite ii wake?*)

(laman gokkoland.com/articles/271)

‘Apakah ada alasan yang baik untuk membuat alasan?’.

Pada data (2.21), kata 言い訳 (*iiwake*) ‘alasan’ dan いい訳 (*ii wake*)

‘alasan yang bagus’ keduanya memiliki bunyi yang sama namun memiliki makna

yang jauh berbeda, sehingga kalimat tersebut masuk ke dalam gaya bahasa pun atau paronomasia.

